

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan:

1. Mulyadi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2005, dengan judul “Hubungan Antara Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Kota Madya Malang”, yang hasilnya adalah bahwa minat baca siswa di SD Negeri kota Madya Malang cukup tinggi. Prestasi siswa yang nilainya 40 sampai dengan 59 adalah 23,61 %, 60 – 69 adalah 46,53 %, 70 -79 adalah 21,53 %, sedang 80 ke atas 8,33 %, maka korelasi antara keduanya tidak signifikan yaitu 0.035 %.
2. Hayati (3197082) dengan judul “pengaruh perhatian dan motivasi orang tua terhadap Natijah Al Dars Qiro’atil Qur’an anak TPQ Darun Na’im Desa Johorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal tahun 2001/2002”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perhatian dan motivasi orang tua memberikan pengaruh yang positif terhadap Natijah Al Dars Qiro’atil Qur’an anak TPQ Darun Na’im Johorejo. Hal ini terbukti berdasarkan analisis regresi dua predictor, perhatian dan motivasi orang tua memberikan pengaruh terhadap Natijah Al Dars Qra’atil Qur’an anak TPQ Darun Na’im Johorejo Gemuh Kendal dimana besarnya $F_{reg} = 43,417$ dan $F_{0,01} = 5,34$ dan taraf $F_{0,05} = 3,3$. Sehingga F_{reg} lebih besar daripada $F_{0,01}$ maupun $F_{0,05}$. Hal ini berarti perhatian dan motivasi orang tua memberikan pengaruh yang positif.
3. M Muslih (3100164) dengan judul “Pengaruh Tadarus Al-Qur’an sebagai Pembuka Pelajaran terhadap Minat Mengikuti Pelajaran PAI Peserta Didik SMAN 8 Semarang”. Penelitian ini diperoleh dengan persamaan regresi yaitu analisis data diperoleh $F_{reg} = 93,0375$ lebih besar dari F_{table} , baik dari taraf signifikan 1 % (6,85) maupun 5 % (3,92). Hasil

tersebut dapat diartikan bahwa ada pengaruh positif antara tadarus Al-Qur'an sebagai pembuka pelajaran terhadap minat mengikuti pelajaran PAI peserta didik, yang membuktikan hipotesis yang ada dapat diterima dan dapat dibuktikan.

Dari beberapa kajian yang penulis sampaikan dari beberapa pendapat di atas, mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah pemikiran baru dalam dunia pendidikan, dan menurut penulis perlu dikaji lebih mendalam. Skripsi ini akan memfokuskan pada masalah yang secara khusus membahas mengenai pengaruh perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak tahun 2011/2012.

B. Kerangka Teoritik

1. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian perhatian orang tua

Dalam bahasa Inggris perhatian adalah *attention*.¹ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perhatian adalah “suatu hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, dan minat”.² Menurut Bimo Walgito perhatian adalah “pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek”.³ Menurut Abu Ahmadi perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek baik di dalam maupun di luar dirinya”.⁴ Menurut Wasty Soemanto perhatian adalah “cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku”. Lebih lanjut beliau

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 44.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 301.

³ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 56

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 142.

menambahkan dengan versi lain, perhatian dapat diartikan dua macam yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.
- 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.⁵

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, para ahli psikologi menyebutkan ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
- 2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.⁶

Sementara itu menurut Baharudin perhatian merupakan “pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan obyek”.⁷ Melengkapi beberapa pernyataan tersebut, menurut Jalaluddin Rakhmat perhatian adalah “proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah”.⁸

Dari pengertian-pengertian di atas, meskipun ada perbedaan dari sudut redaksinya, tetapi di dalamnya memiliki kesamaan tujuan. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Jadi, kalau individu sedang memperhatikan suatu benda misalnya, ini berarti

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 32.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.14.

⁷ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 178.

⁸ Jalaludin Rakhmat, M Sc, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.51.

seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut.⁹

b. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Perhatian terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan penggolongan-penggolongan tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata, atas dasar intensitasnya perhatian terbagi menjadi dua yaitu:

1) Perhatian Intensif

Perhatian intensif adalah “banyaknya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, berarti makin intensiflah perhatiannya”.¹⁰ Sedangkan menurut Wasty Semanto perhatian intensif adalah “perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsang atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.”¹¹ Perhatian intensif ini pada dasarnya sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Sebagaimana Allah SWT telah mengamanatkan anak kepada orang tua supaya dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif yaitu memikul dosa karena menyalahi amanat atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At Tahrir : 6).¹²

⁹ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, hlm 178.

¹⁰ Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 15

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm 32-33

¹² Soenarjo, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag, RI, 1987) hlm. 951.

Dengan demikian perhatian orang tua kepada anak-anaknya ditinjau dari ayat di atas termasuk perhatian intensif yang dapat memacu prestasi anak.

2) Perhatian tidak Intensif

Menurut Wasty Soemanto, perhatian tidak intensif adalah “perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin”.¹³ Orang tua yang jarang tinggal di rumah akan mempengaruhi aktivitas belajar anak, sehingga perhatian orang tua tidaklah intensif yang menjadikan anak malas untuk belajar. Jadi perhatian tidak intensif adalah sedikitnya suatu kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin.

Menurut Bimo Walgito, dilihat dari segi timbulnya, perhatian dibagi menjadi dua yaitu:

1) Perhatian Spontan

Perhatian spontan adalah “perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan”.¹⁴ Menurut Wasty Soemanto perhatian spontan adalah “perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subyek”.¹⁵ Menurut Abu Ahmadi perhatian spontan, disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, yaitu “perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan”.¹⁶ Menurut Baharudin perhatian spontan adalah “perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif)”.¹⁷ Dan menurut Sumadi Suryabrata, perhatian spontan adalah “perhatian tak sekehendak, perhatian tak

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 1990), hlm. 33

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, hlm 57

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 32

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm 144-145

¹⁷ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, hlm 179

disengaja”.¹⁸ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian spontan adalah “perhatian yang timbul dengan sendirinya tanpa disertai usaha dan obyek”. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu objek, maka terhadap objek itu biasanya timbul perhatian yang spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul. Misalnya bila seseorang mempunyai minat terhadap musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju kepada musik yang didengarnya.¹⁹

2) Perhatian tidak spontan

Menurut Bimo Walgito Perhatian tidak spontan yaitu “perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya”.²⁰ Menurut Wasty Soemanto perhatian refleksif atau tidak spontan adalah “perhatian yang disengaja atau sekehendak subyek”.²¹ Menurut Sumadi Suyabrata perhatian sekehendak atau tidak spontan adalah “perhatian disengaja, perhatian reflektif”.²² Dan menurut Baharudin perhatian tidak spontan adalah “perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, oleh karena itu harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif)”.²³ Dari beberapa pendapat di atas diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian tidak spontan adalah “perhatian yang disengaja oleh subyek terhadap obyeknya”. Misalnya ada mahasiswa yang kurang memperhatikan mata kuliah Bahasa Arab, tapi karena kuliah tersebut penting (lebih-lebih sebagai mahasiswa UIN), meskipun dia tidak suka atau kurang menyukainya, maka dia harus

¹⁸ Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 15

¹⁹ Bimo Walgito. *Psikologi Pendidikan*, hlm 57-58

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Pendidikan*, hlm 58

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm 32

²² Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 15

²³ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, hlm 179

tekun mengikuti kuliah dan mempelajarinya di rumah. Jadi, untuk dapat mengikuti pelajaran tersebut harus ditimbulkan perhatiannya.

Menurut Abu Ahmadi, perhatian terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah perhatian statis dan perhatian dinamis.

1) Perhatian Statis

Perhatian statis adalah “perhatian yang tetap terhadap sesuatu”. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat.²⁴ Menurut Bimo Walgito perhatian statis adalah “individu dalam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu. Orang yang mempunyai perhatian ini sukar memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain”.²⁵ Misalnya orang tua yang memperhatikan tingkah laku anaknya yang ramah, agaknya cocok dengan keinginan orang tua dalam mendidiknya. Dalam waktu agak lama perhatiannya terhadap anaknya masih cukup kuat, tidak mudah berpindah ke obyek lain. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perhatian statis adalah “perhatian yang tetap terhadap sesuatu atau tetap tertuju, dan sulit untuk memindahkan perhatian dari satu obyek ke obyek yang lain”.

2) Perhatian Dinamis

Perhatian dinamis adalah “perhatian yang mudah berubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari obyek yang satu ke obyek yang lain”.²⁶ Sedangkan menurut Bimo Walgito perhatian dinamis adalah “individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek ke objek lain”. Individu yang mempunyai perhatian

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm 145

²⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, hlm 59

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 145

semacam ini akan mudah memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain.²⁷ Karena pentingnya orang tua tidak hanya kepada anak saja, tetapi juga kepada masyarakat, agama dan negara, maka dalam perhatian ini orang tua selalu dinamis dalam mengatur segala permasalahan yang dihadapinya.

c. Bentuk-bentuk perhatian

Pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada anaknya. Memberikan perhatian dapat melalui bimbingan, pengarahan, motivasi (dorongan), pengawasan dan tercukupi fasilitas belajarnya.

1) Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistimatis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁸ Disinilah tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya anak mampu mengatasi setiap persoalan yang menimpanya tanpa harus bergantung pada orang lain. Dengan bimbingan orang tua, anak akan merasa tidak asing terhadap hal yang baru dan dapat menentukan apa yang mesti dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dirinya sendiri

²⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, hlm 59

²⁸ I. Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm

dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, serta mampu menghadapi sesuatu yang baru.

2) Motivasi

Motivasi (dorongan) adalah serangkaian usaha untuk menjelaskan kondisi-kondisi tertentu, sehingga sekarang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka ia akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka itu.²⁹ Motivasi merupakan hal yang penting bagi setiap orang, karena dengan adanya motivasi yang kuat seseorang akan bersemangat untuk memperoleh sesuatu yang telah ditentukan.

3) Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.³⁰

Pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Pengawasan ini bukan berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan,

²⁹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm 75

³⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 179

maka orang tua bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan pada anak, sehingga hal-hal negatif yang akan dilakukan dapat dicegah.

4) Fasilitas

Bimo Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin orang dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.³¹

Adanya fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak-anak yang tidak terpenuhi fasilitas belajarnya. Seringkali anak tidak memiliki semangat dan tidak mempunyai kesenangan dalam belajar. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua juga turut memperhatikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang dapat menunjang belajar anak sehingga belajar anak akan lebih meningkat.

Dengan tempat belajar yang menyenangkan akan membantu membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan konsentrasi seseorang pada hal-hal yang akan dipelajari, sebaliknya tempat belajar yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan seseorang tidak berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua hendaknya dapat memberikan perhatian kepada anaknya dalam bentuk-bentuk bimbingan, motivasi, pengawasan dan mencukupi fasilitas belajar. Hal tersebut harus diberikan secara intensif dan proporsional, agar perkembangan keagamaan anak dapat diarahkan

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan disekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), cet 111, hlm 123-124

dengan baik, sehingga dapat memberikan bantuan pada anak dalam meningkatkan hasil belajar yang baik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua

Menurut Abu Ahmadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian, yaitu:

- 1) Pembawaan
- 2) Latihan dan kebiasaan
- 3) Kebutuhan
- 4) Kewajiban
- 5) Keadaan jasmani
- 6) Suasana jiwa
- 7) Suasana disekitar
- 8) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri³²

Menurut Sumadi Suryabrata hal-hal yang dapat mempengaruhi perhatian ada dua:

- 1) Dipandang dari segi obyek, maka dapat dirumuskan bahwa “hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya atau kalau dikatakan secara sederhana hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lainnya”. Kelainan atau perbedaan ini dapat bermacam-macam, misalnya:
 - a) Dalam sebuah barisan salah seorang di antaranya memakai baju merah, sedang yang lain berbaju putih, maka si baju merah itu akan menarik perhatian.
 - b) Iklan dalam surat kabar yang dipasang terbalik akan menarik perhatian, karena berbeda dari yang lain.
- 2) Dipandang dari segi subyek yang memperhatikan maka dapat dirumuskan bahwa: “hal yang menarik perhatian adalah yang sangat bersangkutan paut dengan pribadi si subyek”. Hal yang bersangkutan paut tersebut dapat bermacam-macam, misalnya: Hal

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm 146-147

yang bersangkutan paut dengan pekerjaan atau keahlian akan menarik perhatian, contohnya seminar tentang cara merawat bayi dengan para bidan atau penemuan benda kuno bagi ahli sejarah, hasil penyelidikan psikologi bagi ahli psikologi, dan sebagainya.³³

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian itu ada dua faktor yang pertama yaitu perhatian ada karena unsur kesengajaan dan harus ada kemauan yang menimbulkannya. Sedangkan faktor yang kedua menurut Sumandi Suryabrata, dipandang dari segi obyek yaitu faktor-faktor perhatian timbul dari obyek, yang mana obyek itu menarik sehingga ada timbul ingin memperhatikan. Sedangkan yang kedua faktor dari individu yaitu faktor perhatian itu ada karena individu sendiri yang ingin memperhatikan sekalipun obyeknya tidak menarik ia akan memperhatikan. Jadi faktor kedua ini ada karena individu sendiri.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari berbagai bidang studi, agar ia dapat membaca untuk belajar.³⁴ Membaca, sebagaimana pendapat Mulyono Abdurrahman diatas, lebih baik kalau dimulai sejak dini, karena membaca merupakan komponen utama dalam memahami dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, sehingga dengan membaca orang akan bertambah informasi-informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuannya.

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) , hlm. 16-17

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm 200

Secara etimologi kemampuan diartikan sebagai “kesanggupan, kecakapan dan kekuatan”.³⁵ Sedang secara istilah kemampuan adalah “sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistik hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar”.³⁶

Kata membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, dan mengucapkan.³⁷ Menurut Henri Guntur Tarigan “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis”.³⁸ Menurut Soedarso (1983: 4) yang dikutip Mulyono Abdurrahman bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”.³⁹

Secara terminologi pengertian kata Al-Qur’an adalah yang telah disepakati oleh para ulama, baik dari kalangan ulama kalam, ulama ushul, ulama fiqih maupun ulama bahasa “Al-Qur’an adalah lafal yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat awal surat Al fatihah hingga akhir surat An Nas”.⁴⁰ Menurut Syekh Ali Ash Shabumi yang dikutip Abdul Djalal, bahwa devinisi Al-Qur’an adalah “kalam Allah yang mu’jizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan malaikat terpercaya, jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir,

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), *Edisi II*, hlm. 623.

³⁶ Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ,hlm. 7

³⁸ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Jakarta: Angkasa, 1999), hlm. 7

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan*, hlm 200

⁴⁰ Amdjad Al Hafidh, *Sistem Pendidikan menurut Al-Qur’an*, (Semarang: Majelis Khidmah Al Asma-ul Husna, 2008), hlm 16-17

membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”⁴¹.

Dengan demikian kemampuan membaca Al-Qur’an adalah kemampuan melafalkan atau memahami yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat sumber utama ajaran Islam.

b. Tujuan Membaca Al Qur’an

Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu bertumpu pada tujuan. Adapun tujuan belajar membaca Al-Qur’an menurut Mahmud Yunus adalah:

- 1) Supaya anak pandai membaca Al-Qur’an dengan betul dan baik.
- 2) Supaya anak dapat belajar Bahasa Arab, sehingga pandai membaca kitab-kitab agamanya yang banyak ditulis dalam Bahasa Arab.
- 3) Supaya anak-anak pandai membaca Bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab Melayu.⁴²

Heilman (1967: 316-322) sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan beberapa manfaat dan tujuan membaca yaitu antara lain:

- 1) Menambah atau memperkaya diri dengan berbagai informasi tentang topik-topik yang menarik.
- 2) Memahami dan menyadari kemajuan pribadinya sendiri.
- 3) Membenahi atau meningkatkan pemahamannya tentang masyarakat dan dunia atau tempat yang dihuninya
- 4) Memperluas cakrawala wawasan atau pandangan dengan jalan memahami orang-orang lain dan bagian atau tempat-tempat lain.
- 5) Memahami lebih cermat dan lebih mendalam tentang kehidupan pribadi orang-orang besar atau pemimpin terkenal dengan jalan membaca biografinya.

⁴¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 11

⁴² Muhmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab, (Bahasa Al Qur’an)*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1977), hlm 5.

- 6) Menikmati dan ikut merasakan liku-liku pengalaman petualangan dan kisah-kisah percintaan orang lain.⁴³

Di antara hal yang menyedihkan ialah banyak guru dan anak-anak kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat bacaan. Mereka hanya tinggal dalam silabus saja. Seyogianyalah ayat-ayat bacaan mendapat tempat dalam program mengajar seorang guru, sehingga bidang studi ayat-ayat bacaan mendapat waktu yang sama dengan bidang studi ayat tafsir dan ayat hafalan. Karena mengajar ayat-ayat bacaan itu bertujuan agar:

- 1) Murid-murid dapat membaca kitab Allah SWT dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf sesuai dengan makrajnya, dan persensi maknanya
 - 2) Murid-murid mengerti makna Al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
 - 3) Menimbulkan rasa haru, khushyuk dan tenang jiwa murid-murid serta takut kepada Allah SWT Subhanallahu wa Ta'ala.⁴⁴
- c. Prinsip-Prinsip Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan agar murid dapat belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Nasution, MA prinsip-prinsip belajar meliputi:

- 1) Belajar harus mempunyai tujuan
- 2) Tujuan itu harus timbul dari dirinya dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan.
- 3) Harus siap menghadapi kesukaran dan terus berusaha mencapai tujuan
- 4) Belajar harus bisa membawa perubahan pada tingkah lakunya

⁴³ Abd. Rachman, dkk, *Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), hlm 9

⁴⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 78-79

- 5) Belajar memerlukan bantuan atau bimbingan orang lain
- 6) Sesuatu yang dipelajari harus benar-benar dapat difahami
- 7) Belajar hanya mungkin jika ada kemauan dan hasrat untuk belajar.⁴⁵

Menurut Rusyan (1993:20) sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala ada beberapa prinsip atau kaidah dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Motivasi
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dari proses mengajar yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari.⁴⁶

Dari dua pendapat diatas, apabila dikaitkan dengan pelajaran membaca Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam belajar Al-Qur'an harus mempunyai tujuan.
- 2) Harus didasari dengan niat dan kemauan keras.
- 3) Perlu disertai latihan dan ulangan.
- 4) Belajar memerlukan reinforcement dan tanggapan yang menyenangkan.
- 5) Belajar Al-Qur'an berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kelompok.
- 6) Belajar Al-Qur'an didasarkan kepada kemahaman dan keaktifan siswa serta motivasi yang tinggi.
- 7) Belajar Al-Qur'an harus disertai dengan perubahan tingkah laku.
- 8) Belajar Al-Qur'an bersifat continue dan menyeluruh.

⁴⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hlm 49-50

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2003), hlm 55

d. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan nodos meta berarti "melalui" dan nodos berarti "jalan" atau "cara".²⁵ Dengan demikian metode berarti cara / jalan.

Metode juga diartikan "cara / jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan".²⁶ Jadi metode pengajaran Al-Qur'an adalah cara / jalan untuk mengajarkan kepada anak didik sesuai dengan materi / pokok bahasan Al-Qur'an sehingga dapat di pahami / dimengerti oleh anak didiknya, dalam hal ini adalah mata pelajaran Al-Qur'an yang difokuskan pada cara membacanya Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam mengajar Al-Qur'an antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.²⁷

Metode ceramah ini digunakan untuk menerangkan berbagai ilmu tata cara membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid sebelum siswa mempraktekkan membaca Al-Qur'an, guru menjelaskan cara baca Al-Qur'an terlebih dahulu seperti tentang huruf-huruf hijaiyah, tentang bab nun mati / tanwin mad dan sebagainya.

Apalagi bahasa Al-Qur'an bukan bahasa kita sehingga membutuhkan penjelasan terlebih dahulu supaya anak paham betul tentang huruf-huruf Arab.

Adapun metode ceramah ini mempunyai berbagai keunggulan dan kelemahan, pertama keunggulan menggunakan metode ceramah yaitu:

²⁵ Abudin Nata, MA., "*Filsafat Pendidikan Islam*", PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001. hlm. 91.

²⁶ Abudin Nata, MA., "*Filsafat Pendidikan*", hlm. 91

²⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional. 1983), hlm, 83.

- a) Dalam relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode lain.
- c) Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup banyak.
- d) Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas / pekerjaan.
- e) Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat.

Kedua kelemahan metode ceramah yaitu:

- a) Guru sukar untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan.
- b) Kadang guru sangat mengejar disampaikan bahan-bahan yang diberikan.
- c) Pendengar cenderung pasif.
- d) Apabila penceramah tidak memperhatikan segi-segi psikologi dan didaktis dari anak didik ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosanan.²⁸

2) Metode Praktek /Latihan

Metode latihan ialah “suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan”.²⁹

Dalam pendidikan agama, metode latihan sering dipakai untuk melatih membaca Al-Qur’an. Menurut riwayat, setiap bulan

²⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan*, hlm. 84

²⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan*, hlm. 106

Ramadhan Rasulullah mengadakan latihan membaca terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya.³⁰

Metode latihan ini yaitu tindak lanjutnya dari metode ceramah yang ada pada pelajaran membaca Al-Qur'an. Jadi setelah adanya keterangan dari guru mengenai tata cara membaca Al-Qur'an maka siswa langsung untuk mempraktekkan bacaan Al-Qur'an sehingga guru betul-betul mengetahui mana yang salah mana yang sudah betul dalam bacaannya, guru juga membetulkan secara langsung ketika ada kesalahan dalam membacanya.

Metode praktek / latihan ada beberapa keunggulan dan kelemahan, pertama keunggulan metode praktek yaitu:

- a) Dalam waktu yang relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.
- b) Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
- c) Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara disiplin.

Kedua kelemahan metode praktik yaitu:

- a) Menghambat perkembangan dan daya inisiatif murid
 - b) Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
 - c) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku.
 - d) Membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis.³¹
- e. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dengan memperhatikan uraian tentang praktik membaca Al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator bahwa seseorang tersebut

³⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan*, hlm. 106

³¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan*, hlm106

mempunyai kemampuan untuk membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu⁴⁷:

1) Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

Lancar adalah cepat tak ada hambatan, tidak tersendat-sendat.⁴⁸ Dalam membaca Al-Qur'an salah satu hal yang harus diketahui seseorang yaitu sudah mengenal dan mengetahui huruf-huruf hijaizah, sehingga dalam membaca Al-Qur'an nanti siswa tidak akan merasa kesulitan untuk membaca Al-Qur'an. Kelancaran di sini diartikan bahwa siswa di sini benar-benar sudah mengenal macam-macam huruf hijaizah yang sesuai dengan hukum bacaan dan panjang pendeknya ayat Al-Qur'an. Jadi siswa tidak hanya lancar dalam membaca tetapi tahu letak di mana ada saatnya dia harus panjang, pendek, berhenti atau tidak.

2) Kefasihan sesuai dengan makhrijul huruf

Kefasihan di sini dapat diukur dari benar atau tidaknya dalam membunyikan huruf hijaizah, sehingga siswa dapat membedakan bunyi bacaan yang seharusnya siswa ucapkan secara baik dan benar. Karena setiap huruf hijaizah mempunyai tempat yang berbeda-beda. Sehia apabila ingin melafalkannya membutuhkan kejelian dan pemahaman sifat-sifat huruf hijaiyah tersebut.

3) Ketepatan sesuai hukum bacaan tajwid

Tajwid adalah ilmu yang memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhroj dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksa-

⁴⁷ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 77

⁴⁸ Team Penyusun Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2008), hlm 565.

paksakan.⁴⁹ Dengan demikian orang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diukur dengan betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendek bacaan huruf, dan lain sebagainya.

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf-huruf dari makhrojnya. Di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan sebelumnya dan sesudahnya dalam cara pelafalannya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari, namun juga harus melalui latihan, praktik, dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaanya.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibedakan menjadi 2, yaitu:⁵⁰

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.⁵¹

⁴⁹ Manna Khalil Al Qattan, *Studi-studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), cet ke 6, hlm 265

⁵⁰ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), Cet. 3, hlm. 54.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet ke 12, hlm 133.

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial adalah sebagai berikut:

(1) Inteligensi Siswa

Inteligensi adalah “kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang”.⁵² Kemampuan/intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- (a) Cepat menangkap isi pelajaran
- (b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- (c) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- (d) Cepat memahami prinsip dan pengertian.
- (e) Sanggup bekerja dengan baik.
- (f) Memiliki minat yang luas.⁵³

(2) Cara Belajar siswa

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Ada cara belajar yang efisien, dan adapula cara belajar yang tidak efisien. Seorang murid yang mempunyai cara belajar yang efisien, memungkinkannya untuk mencapai prestasi lebih tinggi daripada murid yang mempunyai cara belajar yang tidak efisien.⁵⁴

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm 136

⁵³ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2002), hlm 89.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm 4

(3) Peralatan Belajar

Lengkap dan tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki siswa itu sendiri maupun yang dimiliki sekolah, dapat menimbulkan hasil akibat tertentu terhadap prestasi belajar siswa. Kekurangan peralatan belajar dapat membawa akibat yang negatif, antara lain: misalnya siswa tidak bisa belajar secara baik, sehingga sulitlah diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi.⁵⁵

(4) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.⁵⁶

Pada kemampuan membaca Al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini adakalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Al-Qur'an.

(5) Minat siswa

Zakiah Daradjat mengartikan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah suatu kebutuhan.⁵⁷

Sebagaimana pengertian diatas bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu. jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada

⁵⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, hlm 6

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 93.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet 1, hlm 133.

pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah. Apabila minat dalam diri siswa tumbuh maka kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pun akan meningkat baik.

(6) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasuk daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

(a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

(b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua, dan lain sebagainya.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua dari perhatian, kasih sayang dan motivasi orang tua. praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

C. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mu'min yang shalih terletak dipundak kedua orang tua. Karena anak mengambil contoh dari kedua orang tuanya. Bagi anak, kedua orang tua adalah tujuan tertinggi. Mereka melihat sekeliling mereka, lalu melontarkan setiap pertanyaan yang ada dibenak mereka kepada orang tua.⁵⁸

Pertama harus disadari oleh kedua orang tua, bahwa kesalahan generasi akhir umat itu ditentukan oleh komitmen mereka untuk menyamai kesalehan generasi pertama Islam. Dan mengingat kesalehan dan kejayaan

⁵⁸ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Mustika Bahmid, 2002), hlm 36.

generasi pertama umat itu diraih dengan membaca, mengamalkan dan mempraktikkan Al-Qur'an, serta dengan menjadikan Islam sebagai paradigm pemikiran, perilaku, dan aksi, maka generasi akhir umatpun tidak akan mencapai tingkat kesalehan dan kemuliaan kecuali ketika anak-anak mereka dididik untuk memahami dan menghafalkan Al-Qur'an, membaca dan menafsirkannya, khusyu' dan mengamalkannya, serta menjadikannya sebagai paradigm perilaku dan hukum, dalam kerangka membangun generasi Qur'ani yang beriman. Saleh dan bertakwa.

Berangkat dari hal itu, sudah seyogianya bagi orang tua meberikan bentuk perhatian dan tanggung jawabnya dengan mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan sejak dini. Tujuannya adalah agar mereka dapat melangkah pada keyakinan Allah adalah tuhan mereka, bahwa ini (Al-Qur'an) adalah kalam-Nya, sehingga ruh Al-Qur'an mengalir didalam hati mereka, cahayanya memancar didalam pikiran, pemahaman, dan indra mereka.

Pengajaran Al-Qur'an sejak dini juga dimaksudkan agar anak-anak dapat menerima doktrin-doktrin Al-Qur'an sejak kecil, sehingga mereka pun tumbuh dewasa dengan kecintaan kepada Al-Qur'an, komitmen memegangnya, konsisten melakukan perintah-perintahnya dan menjauhi semua larangannya, berperilaku sesuai dengan etika-etikanya, dan berjalan diatas jalan yang diamparkannya Bentuk perhatian orang tua dapat dilakukan dengan cara mengajar mereka dirumah sendiri, atau menyekolahkan mereka ditaman-taman pendidikan Al-Qur'an, Jika orang tua tidak mempunyai kemampuan yang cukup tentang Al-Qur'an.⁵⁹

Satu hal yang baik kiranya jika orang tua memberikan satu mushaf kepada masing-masing anak untuk diajak membaca Al-Qur'an setelah atau sebelum sholat diawali dengan ayah, kemudian setelah itu ia bisa meminta anak-anaknya satu per satu untuk duduk disampingnya dan membaca bagian-bagian Al-Qur'an yang mudah. Baik juga sekiranya orang tua memberikan

⁵⁹ Hannan Athiyah Ath Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm 13-14.

mereka kesempatan yang sesuai untuk menanyakan beberapa makna Al-Qur'an, kemudian memberikan penjelasan yang sesederhana dan singkat. Hal itu perlu dilakukan agar makna-makna Al-Qur'an dapat membuka mata hati dan pikiran mereka.

Kedua orang tua juga sebaiknya menyuruh anaknya yang kurang mampu membaca Al-Qur'an untuk membaca didepan saudara-saudaranya, sambil membenarkan kekeliruan-kekeliruannya, dan memotivasinya, serta menjelaskan kepadanya bahwa kemampuannya membaca Al-Qur'an akan semakin meningkat jika ia sering membaca. Disini orang tua dapat pula menerangkan pahala yang akan dia peroleh dari Allah dan menunjukkan kemajuannya jika dia sudah semakin baik dan memujinya didepan saudara-saudaranya.⁶⁰

Jadi hubungan antara perhatian orang tua sangat berpengaruh dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebab semakin tinggi perhatian orang tua diharapkan peserta didik akan memiliki kemampuan dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, apabila perhatian orang tua dirumah rendah dalam melatih membaca Al-Qur'an, maka akan menimbulkan efek anak tidak mahir dan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari perhatian orang tua dan bimbingan orang tua dalam membaca Al-Qur'an dirumah. Selain itu, bimbingan orang tua serta perhatian orang tua yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar anak untuk berlatih membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan fasih.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁶¹ Sedangkan pengertian hipotesis menurut rumusan Sugiyono adalah jawaban sementara terhadap

⁶⁰ Hanna Athiyah Ath Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*, hlm 16

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 21.

rumusan masalah penelitian.⁶² Simpulan pengertian hipotesis di atas mengandung maksud keputusan yang belum final, artinya masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Sedang hipotesis yang penulis ajukan berdasarkan judul di atas adalah “ada pengaruh yang signifikan dari perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa”, Artinya semakin tinggi tingkat perhatian orang tua, maka semakin baik kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, dan demikian pula sebaliknya.

⁶² Sugiyono, *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), hlm. 5.